

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pariwisata merupakan sektor yang sangat penting untuk pembangunan perekonomian di Indonesia. Adanya objek wisata yang telah dimiliki oleh suatu daerah dapat memberikan pendapatan bagi daerah tersebut, yang secara tidak langsung dapat mengangkat pertumbuhan ekonomi daerah. Sektor pariwisata di Indonesia memiliki peran penting dalam upaya peningkatan pendapatan nasional dengan memanfaatkan objek-objek wisata yang menarik wisatawan melalui wisatawan nusantara maupun mancanegara. Undang-Undang No. 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisata, Pasal 4 menjelaskan bahwa kepariwisataan dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi, memperluas dan pemeratakan kesempatan berusaha dan lapangan kerja, mendorong pembangunan daerah, serta juga dapat meningkatkan rasa cinta tanah air dan melestarikan kebudayaan.

Provinsi Jawa Timur merupakan daerah tujuan wisata, hal ini dapat dilihat dari kondisi geografis dan sumber daya alam Provinsi Jawa Timur yang mendukung beberapa sasaran pariwisata. Jawa Timur juga memiliki beberapa jenis wisata alam dan wisata buatan. Hal tersebut menjadikan Jawa Timur sebagai salah satu pilihan destinasi bagi para wisatawan yang ingin menikmati berbagai wisata yang unik. Berdasarkan data dari BPS dapat ditunjukkan bahwa perkembangan pariwisata dapat mendorong peningkatan jumlah 21,91

kunjungan wisatawan domestik dan mancanegara. Oleh karena itu untuk meningkatkan jumlah wisatawan diharapkan harus terus menggali serta mengembangkan potensi yang ada.

Kabupaten Blitar dapat dikembangkan karena dikenal sebagai kawasan strategis. Kabupaten Blitar juga mempunyai banyak potensi di sektor pariwisata yang dapat dikembangkan sebagai aset pada sektor pariwisata di daerah. Pengembangan pariwisata berkaitan dengan pemeliharaan nilai-nilai kepribadian dan pengembangan budaya bangsa melalui pemanfaatan seluruh potensi daerah dan sumber daya alam. Peraturan Bupati Blitar Nomor 44 Tahun 2017 tentang Pedoman Penetapan dan Penyelenggaraan Desa Wisata. Kabupaten Blitar mempunyai tiga jenis ojek wisata yang terdiri dari wisata alam, budaya, dan wisata minat khusus.

Di Kabupaten Blitar terdapat Sungai Brantas yang menyebabkan terbaginya wilayah Kabupaten Blitar, yaitu Blitar Selatan dan Blitar Utara. Di Blitar Selatan kawasannya tidak cukup subur, hal itu dikarenakan letaknya yang berada di daerah pegunungan berbatu dan cenderung berkapur, sehingga menyebabkan struktur tanahnya tandus dan sulit untuk ditanami tanaman. Lain halnya dengan bagian Blitar Utara yang memiliki tanah subur, ada faktor yang menyebabkan kawasan Blitar Utara subur yaitu dengan adanya gunung berapi aktif serta banyaknya aliran sungai. Secara administratif Pemerintah Kabupaten Blitar terbagi menjadi 22 kecamatan dan 220 desa. Salah satu upaya untuk mengembangkan pariwisata di Kabupaten Blitar adalah dengan memanfaatkan desa-desa yang ada di Kabupaten Blitar menjadi desa wisata yang unik dan memiliki kekhasan tersendiri. Pembangunan desa wisata juga

diharapkan dapat mendorong pertumbuhan ekonomi dan sekaligus mengentaskan kemiskinan di wilayah setempat.

Kabupaten Blitar Provinsi Jawa Timur juga memiliki sumberdaya alam yang melimpah, di setiap daerah memiliki keunggulan tersendiri, termasuk potensi alamnya. Hal tersebut dapat memberikan peluang untuk masyarakat sekitar agar dapat meningkatkan kreatifitas dan produktifitas serta mampu meningkatkan perekonomian daerah tersebut. Peran Pemerintah disini sangat diperlukan untuk menggali potensi dan membuat kebijakan terhadap pengembangan pariwisata, sehingga masyarakat lokal memiliki kesadaran untuk mengembangkan potensi yang dimiliki.

Salah satu aset pariwisata di Kabupaten Blitar yaitu Kampung Wisata Ekologis (KWE) Puspa Jagad yang terletak di Desa Semen Kecamatan Gandusari. Kampung Wisata Ekologi (KWE) Puspa Jagad harus dikembangkan karena telah menjadi kawasan wisata sejak tahun 2007 karena terkenal sebagai kawasan wisata dengan pemandangan alam yang indah dan menawarkan banyak pilihan wisata, sehingga menjadi salah satu desa wisata yang cukup terkenal di tingkat nasional. Kampung Wisata Ekologi (KWE) Puspa Jagad pernah mendapatkan penghargaan pada tahun 2021 dari Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif karena berhasil memberi keuntungan bagi masyarakat setempat, melalui koordinasi yang dilakukan oleh Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) dengan pemberdayaan sosial, ekonomi, dan budaya. Dikembangkannya Kampung Wisata Ekologi (KWE) Puspa Jagad menjadi dikenal oleh masyarakat luas dan dapat menjadi salah satu andalan destinasi wisata di Kabupaten Blitar, sehingga dapat

memberikan lapangan pekerjaan kepada masyarakat desa melalui pemberdayaan masyarakat. Penelitian Kampung Wisata Ekologis (KWE) menarik karena berhasil dalam mengelola destinasi wisata yang sebelumnya belum dikenali menjadi dikenal banyak orang. Hal tersebut membuat Kampung Wisata Ekologi (KWE) Puspa Jagad dapat menginspirasi desa desa lain untuk mengembangkan wisatanya. Namun pengembangan Kampung Wisata Ekologi (KWE) Puspa Jagad belum sepenuhnya memberikan masyarakat sadar dan mau ikut serta dalam melestarikan budayanya.

Kampung Wisata Ekologis (KWE) Puspa Jagad berada di bawah pengelolaan Paguyuban Puspa Jagad. Dengan konsep ekowisata yang mengikut sertakan masyarakat lokal dalam pengelolaannya sehingga dapat memberikan dampak ekonomi kepada pemerintah dan masyarakat. Sejalan dengan Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 33 Pasal 1 tahun 2009 tentang Pedoman Pengembangan Ekowisata di Daerah mengatakan bahwa pengembangan ekowisata agar dapat memberdayakan masyarakat setempat. Hal tersebut selaras dengan prinsip ekowisata, salah satunya yaitu peran aktif masyarakat sekitar dengan merencanakan, mengembangkan dan mengendalikan ekowisata dengan menghormati nilai-nilai sosial, budaya dan agama masyarakat sekitar di kawasan wisata. Dengan pengembangan ekowisata, masyarakat telah diberdayakan melalui kegiatan pariwisata yang ada.

Pemberdayaan masyarakat merupakan salah satu bentuk peningkatan potensi masyarakat desa. Kampung Wisata Ekologi (KWE) Puspa Jagad karena keseluruhan dinilai tingkat dumber daya manusia terbilang kurang,

sebagian besar hanya tamatan SMA kebawah. Dengan latar belakang yang beragam, bahkan hampir sebagian besar tidak mempunyai pengetahuan di bidang pariwisata, sehingga perlunya arahan untuk melakukan kegiatan pelayanan kepariwisataan.

Dengan adanya pengembangan desa wisata dapat menjadi peluang bagi masyarakat setempat untuk berkreasi dan berinovasi, serta dapat memberikan nilai-nilai positif bagi kesejahteraan dan taraf hidup sosial ekonomi masyarakat. Oleh karena itu, peran pemerintah daerah khususnya pemerintah desa dan kota, harus ikut andil untuk memberikan dukungan kepada masyarakat agar dapat memberikan semangat sehingga dapat meningkatkan daya dukung masyarakat. Pemberdayaan pada dasarnya meningkatkan potensi individu atau kelompok dengan memberikan dorongan dengan meningkatkan kesadaran akan potensi individu atau kelompok, dan berusaha mengembangkan potensi yang ada.

Namun masih banyak daerah wisata yang mengalami kemajuan akan tetapi kesejahteraan masyarakat lokalnya masih belum terjamin. Salah satu penyebabnya yaitu rendahnya partisipasi masyarakat lokal dalam pengelolaan wisata, hal itu disebabkan karena kurangnya pengetahuan dan keterampilan dalam manajemen pengembangan pariwisata. Beberapa kegiatan di bidang kesenian dapat meningkatkan daya tarik wisata seperti kuda lumping, lagen beksana, campursai dan acara adat. Hal tersebut bisa meningkatkan daya Tarik wisatawan, akan tetapi hanya sebagian masyarakat saja yang ikut berperan aktif dalam kegiatan tersebut, sehingga dengan keanekaragaman potensi yang dimiliki, rendahnya antusiasme dari masyarakat menjadikan

Kampung Wisata Ekologi (KWE) Puspa Jagad kurang berkembang. Maka dari itu perlunya konsep pengembangan pariwisata yang dapat mengangkat kesejahteraan masyarakat lokal. Dengan demikian muncul alternatif dari pengembangan pariwisata yaitu *Community Based Tourism (CBT)*. Nichole Hausler (2005) mendefinisikan CBT sebagai bentuk pariwisata yang memberikan kesempatan kepada masyarakat lokal untuk mengontrol serta terlibat dalam manajemen pengembangan pariwisata. Menurut Hausler ada tiga unsur penting CBT yang harus diketahui yaitu keterlibatan masyarakat lokal dalam manajemen dan pengembangan pariwisata, serta pemerataan ekonomi bagi seluruh lapisan masyarakat.

Upaya pengembangan yang dilakukan pada KWE Puspa Jagad yang bertujuan untuk memberdayakan masyarakat lokal yaitu melalui kegiatan budidaya anggrek alam yang terdapat di rumah-rumah warga di bawah tanggung jawab paguyuban Puspa Jagad. Jenis anggrek yang ditanam di sini adalah anggrek alam, seperti anggrek air, alba lembaran besi, alba, ekor tupai dan sebagainya. Selain itu, untuk memenuhi kebutuhan akomodasi, mengingat tidak ada hotel atau vila di kawasan KWE Puspa Jagad, sebagian masyarakat menjadikan rumahnya sebagai penginapan (*homestay*), hal itu dapat meningkatkan pendapatan bagi masyarakat sekitar.

Akan tetapi sangat disayangkan bahwa kenyataannya hanya sedikit masyarakat yang berperan aktif dalam kegiatan tersebut. Rendahnya antusiasme masyarakat lokal menjadikan KWE Puspa Jagad mengalami perkembangan yang lamban.

Pada tahun 2015 Puspa Jagad mengalami kenaikan kunjungan wisata dari tahun sebelumnya sebesar 2.327 kunjungan wisata, dan naik menjadi sebesar 3.940 kunjungan wisata, kemudian di tahun 2016 mengalami penurunan hingga 2.190 kunjungan wisata yaitu sebesar 1.750 kunjungan wisata. Pada tahun 2017 mengalami kenaikan sebesar 1.275, dari wisata kunjungan sebelumnya menjadi 3.025 kunjungan wisata. Tahun 2018 kembali mengalami penurunan sebesar 1.140 dari kunjungan sebelumnya, menjadi 1.885 kunjungan wisata. Tahun 2019 mengalami penurunan 767 dari kunjungan sebelumnya, menjadi 1.118 kunjungan wisata. Penurunan jumlah wisata tersebut secara langsung berpengaruh terhadap pendapatan masyarakat di sekitar objek wisata. Masyarakat yang menggantungkan hidup dari penghasilan objek wisata tersebut terancam gulung tikar karena pendapatan mereka yang turun drastis.

REVITALISASI: Jurnal Ilmu Manajemen Vol. 9, Nomor 2, Edisi Desember 2020

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka permasalahan yang dapat diuraikan dalam penelitian ini ialah :

1. Bagaimana Pemberdayaan Masyarakat melalui pengembangan Kampung Wisata Ekologis Puspa Jagad Desa Semen Kecamatan Gandusari Kabupaten Blitar?
2. Apa faktor penghambat dalam pemberdayaan masyarakat di Kampung Wisata Ekologi Puspa Jagad?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui bagaimana cara Pemberdayaan Masyarakat melalui Pengembangan Kampung Wisata Ekologis Puspa Jagad Desa Semen Kecamatan Gandusari Kabupaten Blitar.
2. Untuk mengetahui faktor penghambat pemberdayaan masyarakat di KWE Puspa Jagad Kabupaten Blitar.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis.

1.4.1 Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan memperoleh ilmu pengetahuan baru bagi peneliti mengenai pemberdayaan masyarakat di Kampung Wisata Ekologis Puspa Jagad sebagai tolak ukur Pengembangan desa Wisata di Kabupaten Blitar yang didampingi oleh Dinas Pariwisata Kebudayaan Pemuda dan Olahraga Kabupaten Blitar dan Paguyuban Puspa Jagad. Diharapkan sebagai sarana pengembangan ilmu pengetahuan yang secara teoritis telah dipelajari khususnya di bangku perkuliahan pada mata kuliah Perencanaan Pembangunan dan Pemberdayaan Masyarakat.

1.4.2 Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi para pihak yang terkait diantaranya :

- a. Bagi Penulis

Penelitian ini merupakan pembelajaran yang berguna untuk menambah pengetahuan dan wawasan berfikir serta dapat mengaplikasikan ilmu yang didapat saat perkuliahan sebelumnya.

b. Bagi Peneliti

Dapat dijadikan sebagai referensi untuk penelitian selanjutnya mengenai strategi pengembangan desa wisata melalui pemberdayaan masyarakat.

c. Bagi Masyarakat

Diharapkan dapat dijadikan sebagai tambahan ilmu untuk mengetahui strategi pengembangan desa wisata melalui pemberdayaan masyarakat di sekitar.

d. Bagi Pemerintah

Dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan untuk program selanjutnya dan kebijakan yang akan diberikan kepada masyarakat sekitar dengan kesesuaian kebutuhan dalam menghadapi masalah pengembangan wisata yang terjadi.

1.5 Definisi Konseptual

Definisi konseptual adalah unsur penelitian dimana peneliti menjelaskan karakteristik suatu masalah yang akan diteliti.

1.5.1 Pengembangan

Pengembangan adalah kegiatan ilmu pengetahuan dan teknologi yang bertujuan memanfaatkan kaidah dan teori ilmu pengetahuan yang telah terbukti kebenarannya untuk meningkatkan fungsi, manfaat, dan aplikasi ilmu

pengetahuan dan teknologi yang telah ada atau menghasilkan teknologi baru. Pengembangan adalah suatu sistem pembelajaran yang bertujuan untuk membantu proses belajar peserta didik, yang berisi serangkaian peristiwa yang dirancang untuk mempengaruhi dan mendukung terjadinya proses belajar yang bersifat internal atau segala upaya untuk menciptakan kondisi dengan sengaja agar tujuan pembelajaran dapat tercapai (Gagne dan Brings dalam Warsita, 2003: 266)

1.5.2 Pengembangan Desa Wisata

Desa Wisata adalah suatu kawasan pedesaan yang menawarkan keseluruhan dari suasana yang mencerminkan keaslian dari pedesaan itu sendiri mulai dari sosial budaya, adat istiadat, keseharian, memiliki arsitektur bangunan dan struktur tata ruang desa yang khas. Serta kehidupan sosial ekonomi atau kegiatan perekonomian yang unik dan menarik slebih mempunyai potensi untuk dikembangkannya berbagai komponen kepariwisataannya, misalnya seperti atraksi, akomodasi, makanan-minuman, cinderamata, dan kebutuhan wisata lainnya.

Teori pengembangan destinasi pariwisata oleh Cooper (1993) terdiri dari empat unsur yaitu Attraction, Amenities, Access, Ancillary services yang disingkat dengan formulasi 4A. Teori ini digunakan untuk mengidentifikasi dan mengobservasi kawasan Desa Wisata Ekologi Puspa Jagad dalam mengembangkan pariwisata khususnya untuk mengetahui potensi apa saja yang dimiliki sehingga dalam pengembangan maupun pengelolaannya akan lebih terarah.

Teori tripartite attraction design adalah konsep pengembangan dan perencanaan suatu atraksi wisata dengan membaginya menjadi 3 unsur yaitu zona

inti (nucleus), zona penyangga (inviolable belt), dan zona pemanfaatan (zone of closure) (Gunn, 1972). Teori ini dipergunakan untuk menentukan kawasan mana saja yang dapat dibangun fasilitas penunjang pariwisata seperti restoran, rumah makan atau akomodasi berupa homestay, villa, dan hotel. Hal ini juga akan memberikan gambaran sejauh mana lahan yang harus dikonservasi sehingga dapat menciptakan pembangunan pariwisata yang berkelanjutan (sustainable tourism development). Metode analisis data yang digunakan yaitu teknik analisis data kualitatif dan analisis SWOT. Teknik analisis data kualitatif dilakukan dengan mengumpulkan data yang diperoleh dari berbagai sumber yang didukung dengan instrumen penelitian kemudian dilanjutkan dengan pengolahan data lalu dijabarkan secara deskriptif berdasarkan pada rumusan permasalahan dan data yang didapat di lapangan melalui wawancara sedangkan untuk menganalisis strategi pengembangan Desa Wisata Ekologi Puspa Jagad yaitu dengan menggunakan analisis SWOT dan pendekatan tipologi desa.

1.5.3 Pemberdayaan Masyarakat

Upaya-upaya untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat dapat dilihat dari keberhasilan suatu organisasi atau lembaga pemerintahan dalam merubah strata Perekonomian, Politik, Sosial dan Budaya demi meningkatnya taraf kualitas hidup masyarakat. Menurut Adisasmita (2011:131) pemberdayaan diartikan sebagai proses peningkatan profesionalisme dan kinerja pelaku pembangunan di daerah termasuk aparatur pemerintahan, organisasi kemasyarakatan dan anggota masyarakat untuk mengatasi berbagai masalah yang dihadapi serta merealisasikan aspirasi dan keragaman masyarakat untuk mewujudkan peningkatan kualitas hidup dan kesejahteraan masyarakat.

Pemberdayaan manusia merupakan suatu kondisi yang dimana masyarakat mencapai kemajuan yang maksimal dan ada perubahan yang cukup signifikan untuk memungkinkan masyarakat mampu bertahan (*survive*). Menurut Chamber pemberdayaan masyarakat merupakan sebuah konsep pembangunan ekonomi yang merangkum nilai-nilai social. Konsep ini mencerminkan paradigma baru pembangunan yang bersifat “*People Centered, Participatory dan Suistanable*”. Pemberdayaan lebih luas dari sekedar upaya untuk memenuhi kebutuhan dasar atau sekedar mekanisme untuk mencegah proses kemiskinan lebih lanjut (*safety net*).

Selain itu proses pengembangan pariwisata tersebut pastinya juga mengedepankan aspek-aspek pemberdayaan masyarakatnya. Menurut Chamber dalam (Kartasasmita 1995:159-160) pemberdayaan masyarakat terdapat beberapa unsur antara lain ;

1. *Enabling*

Dalam unsur yang pertama merupakan sebagai konsep yang dimana untuk mendorong dan membangkitkan kesadaran akan potensi yang dimilikinya serta berupaya untuk mengembangkan. Jadi dari konsep *Enabling* sendiri masyarakat akan diberikan berupa pelatihan pemasaran yang nantinya akan berpengaruh dan memiliki hubungan mengenai inovasi yang dibuat oleh Pemerintah Desa Sambonggede yaitu wisata kampung air.

2. *Empowering*

Sedangkan pada unsur ini merupakan sebagai langkah-langkah nyata dan menyangkut penyediaan berbagai masukan (*input*) untuk membuka akses kedalam berbagai peluang (*opportunities*) yang akan membuat masyarakat menjadi makin

berdaya. Selain itu dalam *empowering* sendiri selain bertujuan untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat juga berfokus kepada kemajuan ekonomi dan pembukaan lapangan pekerjaan.

3. *Protection*

Perlindungan yang dimaksud berupa pencegahan yang lemah menjadi bertambah lemah, Artinya melindungi tidak berarti mengisolasi atau menutupi dari interaksi, akan tetapi melindungi yang dimaksud ialah upaya sebagai pencegahan terjadinya persaingan yang tidak seimbang serta eksploitasi yang kuat atas yang lemah.

Berdasarkan argumentasi diatas memang pada dasarnya dalam proses pemberdayaan yang berupa inovasi titik fokusnya terdapat pada perubahan taraf hidup masyarakat, dari hasil data yang didapatkan inovasi wisata kampung air di Desa Sambonggede ini memang di prioritaskan untuk menurunkan tingkat kemiskinan dan pengangguran di desa itu sendiri. Sesuai dengan konsep yang digunakan oleh chamber maka dapat diartikan sebagai berikut ;

a. People Centered; Artinya adalah “Orang Terpusat”, jadi pada dasarnya dalam proses pemberdayaan hanya bergantung kepada pemangku kebijakan, atau bisa dikatakan tergantung kepada Pemerintah Desa itu sendiri. Hadirnya pemangku kebijakan diharapkan mampu membuat terobosan baru dalam hal pembuatan inovasi yang diharapkan dapat mengubah kondisi sosial ekonomi suatu masyarakat.

b. Participatory; Paradigma yang satu ini merupakan sebuah antusias atau minat masyarakat dalam partisipasi kebijakan yang dibuat oleh lembaga atau organisasi yang bersangkutan. Akan terasa sia-sia apabila sebuah kebijakan tidak

diiringi dengan partisipasi masyarakat selaku objek nyata dari kebijakan yang dibuat oleh pemerintah. Karena keberhasilan suatu program itu diukur dari kepuasan dan minat masyarakat.

c. Suistenable; Bicara mengenai sebuah inovasi maka tidak terlepas dari yang namanya pembaharuan atau berkelanjutan (*Suistenable*). Jadi dengan adanya pembaharuan dalam suatu inovasi kita bisa mengukur apakah kebijakan yang satu dengan yang lainnya memiliki kesinambungan atau tidak. Apabila dalam suatu kebijakan terdapat ketidaksinambungan atau relevansi maka bisa dipastikan jika kebijakan tersebut tidak tepat sasaran kepada masyarakat.

Konsep pemahaman diatas sesuai dan berdasarkan dengan kondisi masalah yang ada, Diharapkan dengan menggunakan konsep pemikiran dari chamber sendiri mampu mereduksi data dengan mudah. Karena beberapa indikator-indikator yang mempengaruhi pemberdayaan tersebut hampir sama dan sesuai dengan fakta dilapangan. Serta pemahaman tersebut mampu menyederhanakan konsep yang rumit menjadi lebih ringkas.

1.6 Definisi Operasional

Definisi operasional adalah indicator-indikator yang dapat memperjelas dari permasalahan melalui variabel-variabel guna menemukan kunci permasalahan, Adapun indicator yang digunakan untuk mengukur pemberdayaan masyarakat menggunakan aspek pemberdayaan yaitu :

1. Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pengembangan Desa Wisata di kampung Ekologis Puspa Jagad guna Meningkatkan Kualitas Hidup Masyarakat Desa Semen Kabupaten Blitar.

- Perencanaan dan Pengelolaan
- Pembuatan Keputusan : Terkait perolehan pendapatan dan kesempatan kerja

2. Dampak positif yang dihasilkan dalam Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pengembangan Desa Wisata di kampung Ekologis Puspa Jagad guna Meningkatkan Kualitas Hidup Masyarakat Desa Semen Kabupaten Blitar.

- a) Masyarakat lebih cerdas dan peduli terhadap asset desa
- b) Meningkatkan Kreatifitas dan Kualitas Hidup Masyarakat
- c) Memberikan inspirasi dan kesadaran bagi desa lain

3. Faktor penghambat Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pengembangan Desa Wisata di Kampung Ekologis Puspa Jagad

- a. Kurangnya pemahaman masyarakat terkait pengembangan desa wisata
- b. Kurangnya partisipasi masyarakat terhadap program pengembangan desa wisata, karena masyarakat menganggap hal tersebut tidak terlalu penting apalagi dikalangan remaja

- c. Kurang adanya program pelatihan atau sosialisai kepada masyarakat desa, sehingga program tersebut belum berjalan secara efektif dan efisien

1.7 Metode Penelitian

1.7.1 Jenis Penelitian

Berdasarkan dengan judul penelitian diatas maka jenis penelitian ini merupakan sebuah penelitian lapang, sehingga penulis menggunakan jenis atau metode penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif atau penelitian naturalistik merupakan penelitian yang bersifat natural atau memiliki karakteristik, data dalam penelitian ini dinyatakan dalam keadaan alamiah dan sewajarnya atau sebagaimana adanya dengan tidak pernah berubah dalam simbol-simbol atau bilangan. Penelitian kualitatif dapat diartikan sebagai rangkaian kegiatan atau proses menjangkau data atau informasi yang bersifat sewajarnya, mengenai suatu masalah dalam kondisi aspek atau bidang pada obeknya. (Nawawi & Martini, 1994).

1.7.2 Sumber Data

Berdasarkan sumber data penelitian ini dapat dibagi menjadi:

- a. Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh dengan melaksanakan penelitian secara langsung dilapangan yang dihasilkan melalui wawancara dan observasi. Wawancara ini

bertujuan untuk memperoleh penjelasan dan keterangan lebih lanjut dalam mengetahui fakta dari sebuah fenomena yang diamati, dan peneliti akan melakukan wawancara kepada subjek penelitian agar data yang diperoleh objektif. Maka, wawancara yang akan dilakukan dengan subjek yang meliputi berbagai hal mengenai Strategi Pengembangan Desa Wisata melalui Program Pemberdayaan Masyarakat dalam rangka meningkatkan Kualitas Hidup Masyarakat Di Desa Semen.

b. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh melalui studi kepustakaan dengan mempelajari berbagai literatur, dokumen resmi, dan peraturan perundang-undangan yang berkaitan dengan objek penelitian. Data sekunder ini digunakan untuk mendapatkan landasan teori penelitian dan memperkuat data primer yang telah diperoleh melalui observasi dan wawancara. Terutama dalam penelitian ini dapat diperoleh melalui website Sistem Informasi Dinas Pariwisata Kebudayaan Pemuda dan Olahraga (Disparbudpora) Kabupaten Blitar.

1.7.3 Subjek Penelitian

Dalam penelitian yang penulis lakukan ini, subjek penelitian ini merupakan batasan subjek magang riset sebagai benda, hal ataupun orang tempat data untuk variabel dan apa yang akan dipermasalahkan. (Arikunto, 2016). Dalam penelitian ini subjek penelitian memiliki

peran yang sangat penting karena disitulah data variabel yang akan diamati. Subjek dalam hal ini merupakan informan yang memberi informasi tentang data yang diinginkan peneliti serta berkaitan dengan penelitian yang dilaksanakan. Adapun dalam penelitian ini subjek penelitian dalam tulisan penulis adalah Dinas Pariwisata Kebudayaan Pembina dan Olahraga Kabupaten Blitar serta Paguyuban Puspa Jagad selaku pelaku wisata.

1. Dinas Pariwisata Kebudayaan Pemuda dan Olahraga (Disparbudpora), Kepala Bidang Pengembangan Destinasi Wisata
2. Koordinator Wilayah (RW) dan Koordinator Pelaksana (RT)
3. Ketua Paguyuban Puspa Jagad.
4. Masyarakat Desa Semen.

1.7.4 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan hal yang sangat penting dalam sebuah penelitian, karena tujuan utama dari sebuah penelitian adalah mendapatkan data. (Sugiono, 2008). Serangkaian proses pengumpulan data terhadap suatu penelitian yang penulis lakukan maka harus memiliki teknik untuk mendapatkan data atau informasi yang akurat dari setiap apa yang diteliti untuk memperoleh data yang akurat agar dapat menjawab permasalahan dalam penelitian ini, maka penulis menggunakan teknik pengumpulan data, yaitu:

1. Wawancara

Dalam penelitian kualitatif, wawancara menjadi metode pengumpulan data yang utama. Wawancara memungkinkan peneliti mengumpulkan data yang beragam dari para partisipan dalam berbagai situasi dan konteks, sehingga sebagian besar data akan diperoleh melalui wawancara. Menurut Myres (2009) wawancara memungkinkan peneliti menggali data secara mendalam dan multi dimensi mengenai suatu hal dari para partisipan. Sedangkan menurut Moleong (2005) wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan tersebut.

Tipe wawancara dalam penelitian kualitatif menurut Fontana & Frey (2000); Myers & Newman (2007) dalam Sarosa (2012) dapat digolongkan berdasarkan seberapa tingkat formalitas dan terstrukturanya wawancara tersebut diantaranya adalah wawancara terstruktur, wawancara tidak terstruktur dan wawancara semi terstruktur. Dalam penelitian ini, tipe wawancara yang digunakan adalah semi terstruktur.

Tipe wawancara dipilih karena kombinasi antara wawancara terstruktur dengan wawancara tidak terstruktur jadi tidak terlalu kaku dan tidak terlalu bebas. Pewawancara sudah menyiapkan daftar pertanyaan paduan wawancara. Daftar pertanyaan pemandu biasanya berfungsi untuk memulai wawancara. Urutan pertanyaan dan

pembahasan tidak harus sama seperti pada panduan, tergantung pada kebutuhan pada saat wawancara.

Pada wawancara semi-terstruktur pertanyaan sudah disiapkan oleh peneliti sesuai dengan topik permasalahan yang dibahas, tetapi akan ada penelusuran lebih dalam atau akan ada pengembangan pertanyaan sesuai dengan jawaban atau pernyataan yang didapatkan dari partisipan. Hal ini dimaksudkan untuk menelusuri lebih jauh suatu topik berdasarkan jawaban yang diberikan partisipan. Teknik wawancara dimaksudkan untuk mendapatkan informasi yang mendalam mengenai pemberdayaan karyawan di perusahaan bisnis kreatif.

Dalam wawancara dengan partisipan, peneliti menanyakan hal yang terkait apa yang partisipan tahu mengenai pemberdayaan karyawan, dampak negatif dan positif yang dirasakan dengan adanya pemberdayaan, serta apa pandangan karyawan apabila di dalam pemberdayaan terjadi konflik.

2. Observasi

Sarosa (2012:56-57) observasi adalah pengamatan akan manusia pada “habitatnya” (Hughes 2005). Dalam observasi peneliti berusaha menemukan “habitat” asli para partisipan. Peneliti juga harus “tinggal” bersama para partisipan dan berperan dalam dinamika kehidupan sehari-hari para partisipan (Wolcott, 2005). Dengan hidup bersama dan memiliki fungsi sosial yang sama maka peneliti akan dianggap sebagai “sesama” bagi partisipan. Hal ini akan memudahkan peneliti untuk mengamati perilaku dan kehidupan para partisipan tetapi tidak

mengganggu partisipan. Observasi dalam penelitian digunakan sebagai teknik pengumpulan data untuk mendapatkan data yang belum terjawab dalam wawancara yang dilakukan peneliti dengan partisipan.

Observasi sebagai suatu proses melihat, mengamati, dan mencermati serta “merekam” perilaku secara sistematis untuk suatu tujuan tertentu Cartwright & Cartwright (1984). Observasi ialah suatu kegiatan mencari data yang dapat digunakan untuk memberikan suatu kesimpulan atau diagnosis. Inti observasi adalah adanya perilaku yang tampak dan adanya tujuan yang ingin dicapai. Kegiatan observasi meliputi melakukan pencatatan dari kejadian-kejadian, perilaku, obyek-obyek yang dilihat dan hal-hal lain yang diperlukan dalam mendukung penelitian yang sedang dilakukan. Peneliti melakukan pengamatan di perusahaan selama 1 bulan, mengamati proses pemberdayaan yang dilakukan oleh partisipan baik individu maupun tim kerja.

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan pengumpulan data-data yang tertulis maupun digital. Seperti arsip-arsip atau dokumen dan bahan-bahan yang ada kaitanya dengan objek penelitian. Untuk mendapatkan dokumen-dokumen atau arsip peneliti melakukan kunjungan ke lapangan yaitu Dinas Pariwisata Kebudayaan Pemuda dan Olahraga, Kampung Wisata Ekologis Puspa Jagad dan Masyarakat Desa Semen.

1.7.5 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang penulis gunakan adalah yaitu dengan metode analisis data deskriptif. Metode analisis deskriptif menurut (Arikunto, 2016) yaitu merupakan penelitian bukan eksperimen, karena bukan dimaksud untuk mengetahui akibat dari suatu perlakuan. Dengan metode ini peneliti mendeskripsikan dan menggambarkan serta menerangkan permasalahan yang sedang terjadi yang terjadi. Teknik analisis data yang digunakan penulis dalam penelitian ini terdiri dari beberapa tahap yaitu :

1. Reduksi Data

Reduksi data adalah proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan yang ditemukan di lapangan. (Miles & Huberman, 2017). Peneliti menyederhakan dan memilih data yang berfokus pada Strategi Pengembangan Desa Wisata melalui Pemberdayaan Masyarakat dengan reduksi data yang nantinya memberikan gambaran yang lebih jelas serta dapat mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya. Secara teknis kegiatan reduksi data yang dilakukan oleh penulis yaitu meliputi perekapan hasil dari wawancara selanjutnya yaitu pengamatan hasil pengumpulan dokumen yang berkaitan dengan Strategi Pengembangan Desa Wisata Melalui Pemberdayaan Masyarakat.

2. Penyajian Data

Penyajian data merupakan sekumpulan informasi yang memungkinkan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. (Miles & Huberman, 2017) penyajian data diarahkan agar ada hasil

reduksi susunan dalam pola hubungan sehingga semakin mudah untuk dipahami dimana penyajiannya dilakukan dalam bentuk uraian naratif, bagan, diagram, table, foto ataupun hubungan antar kategori. Penyajian data dalam bentuk tersebut dapat mempermudah peneliti dalam memahami apa yang terjadi. Dalam melakukan penyajian data tidak hanya mendiskripsikan secara naratif saja, akan tetapi disertai proses analisis yang terus menerus sampai proses penarikan kesimpulan.

3. Penarikan Kesimpulan

Pada tahap ini kegiatan yang dilakukan ialah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan ditarik semenjak peneliti menyusun pencatatan, pola-pola, pernyataan-pernyataan, konfigurasi, arahan sebab akibat, dan berbagai proposisi. Sebelum melakukan penarikan kesimpulan, terlebih dahulu dilakukan reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan atau verifikasi dari kegiatan-kegiatan yang sudah dilalui.

1.7.6 Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian yang penulis lakukan yaitu di Dinas Pariwisata Kebudayaan Pemuda dan Olahraga Kabupaten Blitar yang beralamat di Jl. Ahmad Yani No.11, Kepanjen Lor, Kec. Kepanjenkidul, Kota Blitar, Jawa Timur 66117 dan di Kampung Wisata Ekologis Puspa Jagad yang beralamat di Jl. Nanas Semen, Tegalrejo, Desa Semen, Kecamatan Gandusari, Kabupaten Blitar, Jawa Timur 66187.